

KAMPUNG VERTIKAL DI BANTARAN KALI CODE, GANDOMANAN, YOGYAKARTA

Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis

Nisrina Retno Nur Aziza

Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia

Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14,5 Sleman, Yogyakarta, 55584

E-mail 14512035@students.uii.ac.id

Kampung Vertikal : Kampung vertikal merupakan salah satu transformasi dari kampung eksisting tanpa menghilangkan karakter lokal dan kekayaan bentuk, warna, volume, material skyline, potensi ekonomi, dan kreatifitas masyarakat kampung tersebut yang dibangun dalam suatu lingkungan dan terbagi dalam ruang-ruang yang berfungsi dalam arah vertikal maupun horizontal dengan mengutamakan aspek utilitas yang digunakan secara bersama-sama.

Arsitektur Ekologis : Arsitektur ekologis dapat didefinisikan sebagai pembangunan berwawasan lingkungan yang sangat memperhitungkan keselarasan dengan alam maupun kepentingan manusia sebagai penghuninya dan memanfaatkan alam sebagai peran utama.

PREMIS DESAIN

Tema yang diangkat oleh penulis merupakan salah satu permasalahan arsitektur yang sering dihadapi oleh negara, khususnya wilayah Yogyakarta. Pada umumnya, permukiman di tepi sungai kawasan Kota Yogyakarta timbul sebagai akibat dari mahalnya harga tanah yang ada di Kota Yogyakarta itu sendiri sehingga para pendatang lebih memilih membangun rumah di sekitar sungai hingga melanggar batas sempadan yang sudah ditentukan. Semakin bertambahnya arus urbanisasi menimbulkan dampak bagi kawasan prawirodirjan, yaitu semakin kumuh dan padatnya bangunan di kawasan tersebut sehingga area publik warga dan area hijau akan semakin berkurang, selain itu hal tersebut dapat mengurangi kualitas lingkungan permukiman masyarakat.

Perencanaan kampung vertikal ini dapat membantu menata ulang kembali lahan sesuai dengan fungsi aslinya. Selain itu perencanaan ini juga dapat menghilangkan kesan kumuh kawasan serta meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

ABSTRAK

Banyaknya predikat Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota pelajar, kota budaya dan kota wisata memberikan dampak pada peningkatan jumlah penduduk. Hal tersebut menyebabkan lahan permukiman di Kota Yogyakarta semakin mahal, sehingga masyarakat pendatang memilih untuk membangun rumah di bantaran sungai yang kemudian menimbulkan kepadatan bangunan yang cukup tinggi. Kelurahan Prawirodirjan merupakan salah satu kawasan yang terkena dampak tersebut. Dampak dari permasalahan tersebut adalah munculnya rumah-rumah tidak layak huni, turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat dan ketidakseimbangan ekosistem di kawasan permukiman. Tujuan dari proyek akhir sarjana ini yaitu menghasilkan rancangan kampung vertikal yang menekankan pada lingkungan site dan pengguna bangunan, sehingga dapat menjaga interaksi antara manusia, lingkungan dan alam. Perencanaan kampung vertikal dianggap cukup solutif untuk menampung banyak penghuni karena keterbatasan lahan yang ada. Konsep hunian vertikal ini difokuskan kepada penekanan suasana kampung yang terkenal dengan tradisi guyub pada kampung vertikal sebagai rumah tinggal dan tidak melupakan peran lingkungan dan alam sekitar dengan menggunakan pendekatan arsitektur ekologis. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam perancangan ini yaitu survey, wawancara dan observasi lapangan guna mendapatkan data primer berupa data fisik aktifitas warga, dan data kepala keluarga. Data sekunder berupa teori mengenai arsitektur ekologis, tanaman hidroponik, dan preseden bangunan rumah susun yang diperoleh melalui kajian buku, jurnal, artikel, dan peraturan terkait. Hasil dari perancangan ini yaitu berupa solusi rancangan rumah tinggal di area permukiman bantaran kali code yang terletak di Rw 18, Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta. Pada rancangan kampung vertikal ini, hunian terdiri dari 3 tipe yaitu tipe 20, 29 dan 38. Pemilihan tipe hunian disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Tata massa bangunan didapat dari hasil analisis kondisi eksisting site, yaitu terdiri dari 4 massa bangunan dengan lantai dasar sebagai area publik. Pada masing-masing bangunan terdapat void dan terdapat beberapa ruang yang diberi jarak untuk memaksimalkan cahaya matahari dan sirkulasi udara yang masuk kedalam bangunan. Bangunan ini mengedepankan interaksi antara manusia, bangunan, dan alam. Salah satunya dengan menerapkan ruang komunal di setiap lantai, tidak ada pengelompokan tipe bangunan untuk menghindari adanya kesenjangan sosial, menggunakan material ramah lingkungan, menerapkan area berkebun sebagai salah satu sumber penghasilan warga dan upaya untuk menambah lahan terbuka hijau, dan juga memaksimalkan cahaya matahari dan sirkulasi udara untuk menghemat penggunaan energi.

Kata Kunci : kampung vertikal, arsitektur ekologis, fasad

VERTICAL KAMPONG ON KALI CODE RIVER BANK, GANDOMANAN, YOGYAKARTA

With an Ecological Architecture Approach

Nisrina Retno Nur Aziza

Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia

Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14,5 Sleman, Yogyakarta, 55584

E-mail 14512035@students.uii.ac.id

Vertical Kampong: *Vertical Kampong is one of the transformations of existing villages without losing local character and a wealth of shapes, colors, volumes, skyline material, economic potential, and creativity of the village communities built in an environment and divided into spaces that function in the direction vertical or horizontal by emphasizing the utility aspects that are used together.*

Ecological Architecture: *Ecological architecture can be defined as environmentally sound development that takes into account harmony with nature and human interests as its inhabitants and uses nature as a primary role.*

DESIGN PREMIS

The theme raised by the author is one of the architectural problems that is often faced by the state, especially the Yogyakarta region. In general, the settlements on the banks of the Yogyakarta City area arise as a result of the high price of land in the city of Yogyakarta itself so that migrants prefer to build houses around the river to violate the boundary boundaries that have been determined. The increasing urbanization has an impact on prawirodirjan areas, which are increasingly slum and dense buildings in the area so that the public area of residents and green areas will decrease, besides that it can reduce the quality of the community's residential environment.

This vertical village planning can help rearrange the land according to its original function. Besides this planning can also eliminate the impression of regional slums and improve the quality of life and public health.

ABSTRACT

The predicate of the Special Region of Yogyakarta as a student city, cultural city and tourist city has an impact on the increase in population. This causes the residential land in the city of Yogyakarta to become more expensive, so that migrants choose to build houses on the banks of the river which then causes a fairly high building density. Prawirodirjan Village is one of the affected areas. The impact of these problems is the emergence of uninhabitable houses, a decrease in the quality of the environment of the community and an imbalance of ecosystems in residential areas. The aim of this final project is to produce a vertical village design that emphasizes the site environment and building users, so as to maintain interaction between humans, the environment and nature. Vertical village planning is considered a sufficient solution to accommodate many residents because of the limited land available. The concept of vertical occupancy is focused on emphasizing the village atmosphere that is famous for the tradition of jubilation in the vertical village as a home and not forgetting the role of the environment and the environment by using an ecological architecture approach. The method used to collect data in this design are surveys, interviews and field observations in order to obtain primary data in the form of physical data on people's activities, and data on family heads. Secondary data in the form of theories regarding ecological architecture, hydroponic plants, and precedents of apartment buildings are obtained through the study of books, journals, articles, and related regulations. The results of this design are in the form of a housing design solution in the Kali Code river settlement area located on Rw 18, Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta. In the design of this vertical village, housing consists of 3 types, namely types 20, 29 and 38. The choice of type of housing is adjusted to the economic conditions of the community. The building mass is obtained from the results of the analysis of the existing site condition, which consists of 4 mass buildings with the ground floor as a public area. In each building there is a void and there are several spaces that are spaced to maximize sunlight and air circulation into the building. This building puts forward interaction between humans, buildings, and nature. One of them is by implementing communal space on each floor, there is no building type grouping to avoid social inequalities, using environmentally friendly materials, applying gardening areas as a source of income for citizens and efforts to increase green open land, and also maximize sunlight and circulation. air to save energy use.

Keywords: vertical village, ecological architecture, facade